

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab terdahulu dipaparkan latar belakang penelitian. Kerangka teoretik, metodologi penelitian yang digunakan, pengamatan sebuah masalah berupa penerjemahan onomatope dalam novel *Mado Giwa no Totto-Chan*. Kesemuanya tersusun secara sistematis dari bab terkecil sampai bab terbesar dengan merujuk pada Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Pada penelitian jenis analisis isi, tata selingkung penulisan terdiri dari enam bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kerangka Teoretik, bab III Metodologi Penelitian, bab IV Hasil Temuan, bab V Pembahasan Hasil Temuan, dan diakhiri dengan bab VI Simpulan dan Rekomendasi.

Untuk menjabarkan semua bab tersebut di atas, peneliti telah melalui lima bab. Sebagai akhir dari penulisan tesis ini, peneliti ini akan menyimpulkan dan merekomendasikan sebuah permasalahan penting di dalam objek kajian ini. Bab ini secara terperinci akan menjabarkan dua butir penting yang berikut.

## A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai bentuk terjemahan, kesepadanan, metode dan prosedur penerjemahan, serta kesalahan dan penyebabnya pada terjemahan onomatope dalam novel *Totto Chan si Gadis Kecil di Jendela* diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan 117 onomatope dalam TSu, dan digolongkan ke dalam 4 jenis onomatope menurut teori Daiji Shiraishi. Bentuk terjemahan onomatope menjadi verba merupakan bentuk terjemahan dengan frekuensi tertinggi, yaitu 27 kasus (17,1%). Hal ini dapat dimengerti mengingat onomatope dalam bahasa Jepang sering menerangkan nuansa bagaimana sebuah tindakan dilakukan. Tetapi dalam bahasa Indonesia ada beberapa verba yang sudah memiliki nuansa tersebut. Jumlah perubahan bentuk onomatope kedua terbanyak adalah menjadi Adjektiva. Frekuensi kemunculannya sebanyak 22 kasus atau 18,8%. Onomatope sebagai kata keterangan memiliki kesamaan dengan adjektiva. Keduanya merupakan *modifiers* atau kata pemeri sifat. Jumlah ketiga terbanyak adalah tetap menjadi onomatope. Terdapat 20 kasus (17,1%) terjemahan tetap menjadi onomatope dalam TSa. Namun hanya terjadi pada onomatope kategori giongo (kata peniru bunyi) dan giseigo (kata peniru suara) saja. Hal ini disebabkan, karena tidak seperti *gitaigo* dan *gijougo* bahasa Indonesia memiliki kata tiruan bunyi atau suara. Di urutan ketiga

ada terjemahan dengan penghilangan. Terdapat 20 (17,95%) onomatope yang dihilangkan oleh penerjemah dalam Tsa. Di 9 kasus, penghilangan tidak menimbulkan hilang atau berkurangnya informasi, bahkan menjadi prosedur yang paling sesuai digunakan jika ungkapan onomatope tidak terdapat dalam bahasa target. Di 11 kasus lainnya, onomatope membawa informasi. Sehingga prosedur penghilangan yang dipilih penerjemah mengakibatkan hilangnya efek yang ingin disampaikan oleh penulis novel. Di tempat keempat terdapat terjemahan dengan kombinasi. Terdapat 14 kasus (11,9%) onomatope diterjemahkan menjadi kombinasi antara adverbial, verba, adjektiva, partikel dan kata penghubung. Seperti yang peneliti lihat dalam kasus penerjemahan onomatope menjadi parafrase. Penerjemah mencoba menjelaskan interpretasinya terhadap onomatope yang terdapat dalam Tsu. Namun tanpa beresiko membuat penjelasan yang berlebihan atau menyimpang dari makna asli dengan menambahkan ekstra informasi. Di urutan kelima terdapat terjemahan dengan parafrase. Peneliti menemukan 6 kasus onomatope yang diterjemahkan menggunakan parafrase. Penerjemahan dengan parafrase menunjukkan interpretasi penerjemah terhadap onomatope Bsa. Urutan keenam adalah terjemahan menggunakan adverbial. Dalam bahasa Jepang onomatope memiliki fungsi sebagai adverbial. Namun di dalam Tsa peneliti hanya menemukan 3 kasus (2,6%) onomatope yang diterjemahkan menjadi adverbial. Urutan ketujuh adalah terjemahan

menggunakan nomina. Peneliti menemukan 2 kasus penerjemahan onomatope menjadi nomina. Urutan terakhir adalah terjemahan menggunakan interjeksi. Peneliti hanya menemukan satu kasus terjemahan onomatope yang menggunakan interjeksi

2. Dari 117 onomatope diteliti, peneliti menemukan 101 (86.32%) terjemahan yang sepadan dan 16 (13.68%) terjemahan yang tidak sepadan. Itu berarti 86.32% informasi yang berkaitan dengan onomatope dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Dari 101 terjemahan yang sepadan 65 (65.34%) terjemahan memiliki kesepadanan formal dan 35 (34.66%) terjemahan memiliki kesepadanan dinamis. Dominasi kesepadanan formal ini diakibatkan karena penggunaan metode literal oleh penerjemah.
3. Hasil pengamatan peneliti ini dalam analisis penerjemahan onomatope dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan metode yang dipilih oleh penerjemah adalah penerjemahan literal. Di Indonesia novel *Totto-chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela* ditujukan bagi para pelajar atau mahasiswa jurusan bahasa Jepang atau mereka yang memiliki minat pada pendidikan. Menurut peneliti ini, hal tersebut yang melatari pemilihan metode ini oleh penerjemah. Penerjemah bertujuan agar pembaca tetap merasakan 'nuansa' bahasa Jepang dalam novel terjemahan ini. Sementara untuk prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah, berdasarkan data yang diperoleh, transposisi menempati

urutan pertama dengan 28 kali penggunaan, yang diikuti oleh penghilangan dengan 20 kali penggunaan. Urutan berikutnya ditempati oleh sinonim dengan 19 kali penggunaan, yang diikuti oleh ekivalen dengan 16 kali penggunaan. Urutan berikutnya ditempati oleh pepadanan deskriptif dengan 15 kali penggunaan, yang diikuti oleh modulasi dengan 12 kali penggunaan. Urutan terakhir ditempati oleh kuplet dengan 7 kali penggunaan.

4. Dari 16 kesalahan penerjemahan onomatope dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Totto Chan si Gadis Kecil di Jendela*, peneliti menemukan 11 kasus penghilangan, 4 kasus penyimpangan, dan 1 kasus pembalikan makna.
5. Pada penelitian ini ditemukan dua penyebab kesalahan yang terjadi yaitu (1) adanya kata atau frasa yang mengandung onomatope yang tidak diterjemahkan, dan (2) penerjemah kurang memahami Bsa dengan baik.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas terjemahan dan untuk penerlitan lebih lanjut berikut ini:

1. Ketika akan menerjemahkan teks fiksi, penerjemah sebaiknya mampu memilih prosedur penerjemahan yang tepat dan mengutamakan

keakuratan serta kelengkapan informasi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca TSa.

2. Onomatope sering digunakan dalam penulisan karya sastra Jepang. Oleh karena dalam bahasa Indonesia tidak terlalu banyak menggunakan onomatope, hal ini akan terasa sulit. Untuk itu disarankan agar penerjemah mencari buku-buku sumber yang membahas tentang onomatope, sehingga dapat merasakan nuansa yang dibawa oleh onomatope dalam bahasa Jepang dan dapat mengalihkan makna onomatope tersebut dalam bahasa Indonesia dengan tepat.
3. Untuk penerjemahan onomatope dari bahasa Jepang, terkecuali jika onomatope tidak menambahkan informasi apa-apa, prosedur penghilangan sebaiknya dihindari. Jika tidak menemukan padanannya dalam BSa, maka penerjemah disarankan untuk menggunakan strategi yang lain. Misalnya dengan menggunakan parafrase atau kombinasi dari beberapa kata.